**Mengaktualkan Misi MSF di Masa Kini**

**Mgr. Paulinus Yan Olla MSF**

Setelah memasuki usia 125 tahun sejak berdirinya, patutlah kita bersyukur bahwa identitas kita sebagai misionaris disegarkan kembali. Gereja universal melalui Paus Fransiskus tiada henti-hentinya mengajak pula umat beriman di seluruh dunia untuk menyadari identitas misionernya. Ia tidak hanya membakar api misioner itu melalui ajaran-ajarannya seperti terungkap dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* (2013) dan dokumen-dokumen lain sesudahnya. Ia juga mengambil inisiatif khusus dengan menginjili berbagai situasi yang menuntut kehadiran kabar gembira seperti: mengunjungi dan membela para pengungsi, menyerukan perhatian pada kondisi dalam penjara yang tidak manusiawi, menyerukan perdamaian di tengah perseteruan dan konflik, menyerukan pertobatan ekologis. Ia juga baru saja di akhir tahun lalu menetapkan bukan Oktober 2019 sebagai bulan khusus memperingati 100 tahun dokumen misi, *Maximum Illud*  (1919).

Situasi Gereja universal di atas memicu semangat yang berkobar di berbagai gereja lokal dan tentu saja Kongregasi MSF. Di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Utara, dimana bekerja juga para misionaris MSF, misalnya, kami mengumumkan satu tahun penuh sebagai Tahun Misi, yang dimulai bulan Oktober 2019 – Oktober 2020 mendatang. Hal itu karena wilayah kami luas dan informasi maupun kegiatan untuk animasi misioner memerlukan waktu. Banyak inisiatif yang telah dilakukan oleh Komisi-Komisi di dalam Keuskupan untuk menjadikan tahun ini kesempatan untuk berdoa, beramal dan saling membantu dalam hal finansial maupun pendalaman iman. Di dalam berbagai kegiatan itu ada perhatian khusus pada paroki terpencil dalam keuskupan yang hanya dapat dijangkau pesawat-pesawat kecil dan perahu, sebagai bentuk solidaritas misioner.

Gerakan-gerakan misioner yang dilakukan di tingkat Gereja universal maupun lokal atau dalam kongregasi mengingatkan Gereja akan identitas terdalamnya yang adalah misioner (bdk., *Ad Gentes* no.2) Gereja akan mengingkari dirinya jika tidak bersifat misioner. Hal yang sama berlaku juga bagi Kongregasi MSF, yang hakekat keberadaannya (raison d’etre) adalah misioner (bdk., *L’oeuvre de la Sainte Famille*,10). Dalam nama MSF terkandung mandat misioner yang harus diembannya. Kesetiaan pada identitas itu bukanlah sekedar kesetiaan institusional, tetapi suatu kesetiaan pada dorongan Roh Allah yang dulu menginspirasi Pendiri, P. Jean Berthier untuk mendirikan kongregasi ini. Allah sendiri menghendaki agar melalui kongregasi ini gerakan misi yakni pewartaan kabar gembira semakin luas menjangkau banyak orang yang memerlukannya. Hidup dan sumbangan kongregasi ini bagi Gereja adalah menyalakan api misioner dalam Gereja melalui pelayanan para anggotanya.

P. Jean Berthier menginginkan bahkan menekankan bahwa persiapan para misionaris lebih penting dan lebih efektif jika dibadingkan dengan tugas bekerja di daerah misi secara langsung. Hal itu bukan untuk meremehkan mereka yang bekerja di daerah misi dan memuji mereka yang bekerja di bidang formasi. P. Berthier hanya ingin menegaskan bahwa mempersiapkan/mendidik misionaris sampai menghasilkan misionaris yang sungguh baik akan melipatgandakan kebaikan itu ke berbagai tempat melalui para misionaris (bdk. *Pemikiran Pater Berthier*, no.198).

Dalam Injil Markus 16, 15-20 terdapat perintah Yesus yang sepanjang sejarah Gereja telah ditaati oleh orang Kristiani. Sejarah spiritualitas memperlihatkan bahwa Gereja Perdana, dimulai dari para Rasul sendiri adalah Gereja yang sangat misioner. Siapa pun yang disinari oleh cahaya kebangkitan Kristus didorong untuk mewartakan Injil. Api misioner tidak dapat dibendung dalam diri orang yang telah disentuh oleh kasih Kristus yang bangkit. Tak mengherankan bahwa jemaat kristen yang pertama seluruhnya adalah misioner. Perintah Yesus untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia benar-benar dilakukan juga ketika mereka berada dalam situasi penganiayaan (bdk., Kis 11,19). Semangat misioner tidak pernah padam tetapi bahkan disuburkan oleh kemartiran yang mereka alami.

Sejarah Gereja memperlihatkan bahwa ketika muncul kelompok yang kemudian menamakan diri sebagai “misionaris” secara institusional muncullah dalam Gereja perkembangan yang kurang menguntungkan. Sebagian besar umat Allah (awam) tidak lagi terlibat secara aktif dalam penginjilan. Lahirnya Kongregasi-Kongregasi misioner seakan menggantikan peranan awam dalam melaksanakan perintah Yesus untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia. Diperlukan waktu yang cukup lama agar Gereja kemudian menyadari perlunya partisipasi semua orang terutama keterlibatan kembali kaum awam dalam pewartaan Injil sebagai semangat dasar dalam hidup Gereja. Panggilan misioner seluruh umat dibarui dalam Vatikan II (bdk., *Lumen Gentium,* Bab IV) dan magisterium sesudahnya (bdk., *Christifideles Laici*, 4, 16-17).

Dalam perkembangan sejarah misi Gereja kita melihat bahwa ide-ide teologis tentang misi ikut membentuk kesadaran dan keterlibatan Gereja dalam pelaksanaan tugas misionernya. Dalam tahap-tahap awal perintah Yesus ditaati dengan mewartakan Injil ke berbagai bangsa. Isi kegiatan misioner bervariasi dan menyangkut semua kegiatan Gereja. Menjadi misionaris diartikan sebagai aktivitas mewartakan Injil di berbagai negeri asing (missio ad gentes). Tugas misioner dipahami dalam dimensi distansi geografis dan berkaitan dengan pewartaan di tengah ketidaktahuan atau mereka yang belum pernah mendengar warta tentang Yesus Kristus.

Konstitusi MSF yang dibarui (1985) untuk menampung ide-ide pembaruan Konsili Vatikan II hanya dapat menampung ide misioner Vatikan II seperti *Ad Gentes*, 1965, sampai ensiklik *Evaneglii Nuntiandi* (1975). Maka ada tuntutan untuk menghayati semangat misioner masa kini dengan menampung berbagai perkembangan magisterium sesudah tahun 1975, secara khusus konsep misi sebagaimana diajarkan Paus Yohanes Paulus II dan rangkaian magisterium sesudahnya. Secara khusus hal-hal berikut dapat dicatat.

Pertama, konsep misi sebagaimana diusung dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (RMi),1990, tidak lagi disempitkan secara geografis yang menunjuk pada misi sebagai kegiatan meninggalkan tanah air sendiri untuk mewartakan di negeri asing (missio ad gentes). Misi seperti itu tetap diakui keabsahannya tetapi diperlihatkan bahwa di dalam konsep misi terkait juga adanya berbagai situasi yang dinamakannya aeropagus baru yang memerlukan kehadiran pewartaan Injil. Ada dunia baru dan fenomen sosial yang baru seperti urbanisasi dan bertumbuhnya kota-kota sangat besar (megapolis), kaum muda, migran maupun sektor-sektor kultural maupun dunia komunikasi (bdk., RMi no 37). Kongregasi MSF dan seluruh Gereja dipanggil mewartakan Injil dalam berbagai situasi dan lingkungan sosial budaya yang baru itu, dimana Kristus belum dikenal.

Kedua, misi sejak awal kelahiran Gereja merupakan gerakan yang muncul dari tanggapan kasih atas Kristus yang bangkit. Maka pewartaan Injil menjadi gerakan kasih yang menjangkau semua orang dan tidak boleh bersifat eksklusif dan hanya membentuk satu kelompok elit yang menamakan dirinya Gereja. “Yesus tidak menyuruh para rasul untuk membentuk kelompok eksklusif atau elit” (*Evangelii Gaudium*, no. 113). Kongregasi MSF menjalankan tugas misionernya dengan berusaha melibatkan sebanyak mungkin orang untuk membentuk Gereja yang menjangkau berbagai bangsa.

Ketiga, misi MSF dan Gereja di masa kini perlu memantulkan dalam pewartaannya wajah Allah yang Maharahim yang ingin menjangkau semua orang dan segala suku bangsa. Paus Fransiskus menegaskan bahwa karya misi adalah pertama-tama karya Allah sendiri. Inisiatif dan hasilnya adalah hanya karena rahmat Allah sendiri. Misi sejati adalah karya Allah sendiri (missio Dei). Prinsip “primat rahmat” menjadikan misionaris rendah hati dan mengalami dirinya sebagai alat di tangan Tuhan.

Akhirnya untuk mewujudkan identitas misionernya, para misionaris MSF bersama seluruh Gereja perlu menerapkan logika inkarnasi dalam menjalankan tugas pewartaannya. Magisterium Gereja mengingatkan perlunya mewartakan Injil dalam konteks budaya-budaya tempat Gereja berada. “Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil” bukanlah mandat untuk memaksakan budaya sendiri kepada bangsa dan budaya lain. Diakui bahwa pesan Injil sering tercampur erat dan sulit terpisahkan dari budaya sang pewarta, tetapi tetap selalu harus disadari bahwa keragaman budaya bukanlah ancaman bagi kesatuan Gereja. Melalui inkulturasi Gereja membawa masuk bangsa-bangsa bersama kebudayaan mereka (bdk., RMi, 52). “Kita tentu tidak bertindak adil terhadap logika penjelmaan jika kita berpikir tentang Kristianitas sebagai hal yang monokultural dan monoton” (lihat, *Evangelii Gaudium,* no.117).

Misi MSF di masa kini hanya menjadi kabar gembira jika ia menyapa orang-orang di masa kini dalam situasi mereka yang nyata. Di sana ada harapan-harapan dan kecemasan manusia masa kini dihadapkan dengan cahaya Injil untuk diterangi dan diteguhkan melalui pewartaan dan hidup para misionaris.